

NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI

ABAD XV

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:
Yeni Hafidhoh
NIM. A72214076**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : YENI HAFIDHOH
NIM : A72214076
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Juli 2018
Saya yang menyatakan



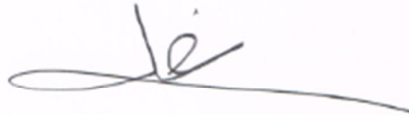
Yeni Hafidhoh
NIM. A72214076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh YENI HAFIDHOH (A72214076) dengan judul
"NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI
ABAD XV" Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2018

Pembimbing



Dr. H. Imam Ghozali, MA.

NIP. 196002211990031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 25 Juli 2018.

Ketua Penguji



Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002211990031002

Penguji I



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II



Hj. Rochmah, M.Fil.
NIP. 196911041997032002

Sekretaris



Dwi Sumantha MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

MOTTO

"Islam sejati adalah Islam yang tidak anti terhadap Nasionalis dan anti terhadap Sosialis, karena pada dasarnya Islam sejati adalah mengandung unsur-unsur Nasionalisme dan Sosialisme".

"soekarno"

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

Ibukku (Mukomiyah), Bapakku (Karjono), Saudaraku (Moh.

Roziq dan Fatmiyati), keluarga besar Bani Kemido, serta

sahabat dan teman-teman yang aku sayangi.

PEDOMAN TRANSLITRASI

Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syad|d|ah ditulis lengkap.

أحمدية ditulis *Ah}madiyah*

C. Ta>' Marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan dengan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia
جماعة ditulis: *Jama>'ah*
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.
نعمة الله ditulis: *Ni'matulla>h*

D. Vokal Pendek

Ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. A panjang ditulis a>, I panjang ditulis i>, dan u panjang u> masing-masing dengan tanda (>) di atasnya
2. Fathah + ya>' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah+waw>u mati ditulis au.

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi Pada Abad XV. Adapun permasalahan yang dibahas meliputi: 1) Bagaimana biografi Jalaluddin al-Suyuthi? 2) Bagaimana pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme? 3) Bagaimana konsep nasionalisme Barat vs Timur?

Skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Political Historis* dan menggunakan teori kebudayaan (*cultur*), teori negara (*staat*), teori kemauan (*will*).

Penelitian ini dilakukan dapat menyimpulkan bahwa: 1) Jalaludin al-Suyuthi termasuk salah seorang ulama besar yang hidup 849-911 H/ 1445-1505 M. Ia adalah seorang penulis produktif pada masa itu. Jalaluddin al-Suyuthi menghabiskan umurnya untuk mengajar, memberikan fatwa dan mengarang. 2) Dilihat dari kondisi sosial politik dan latar belakang pemikiran pada masa Jalaluddin al-Suyuthi. Masyarakat saat itu sudah mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi mengenai kesadaran untuk membela dan mempertahankan Mesir dari serangan pihak luar. Namun, masyarakat saat itu belum mengenal nama nasionalisme, hanya saja perilaku yang dilakukan sudah mencerminkan dan menunjukkan ke-nasionalisme 3) Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi tidak ada kesepakatan mengenai dari mana muncul dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang berpendapat muncul di Inggris pada abad ke-17 M. Dari beberapa pendapat ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Eropa, kemudian menyebar ke berbagai kawasan.

This thesis examines Nationalism in the Thought of Jalaluddin al-Suyuthi In the XV Century. The problems discussed in this study include: 1) How is a biography of Jalaluddin al-Suyuthi? 2) What is Jalaluddin al-Suyuthi thinking about nationalism? 3) How is concept of western vs eastern nationalism?

From the results of the research can be concluded that: 1) Jalaluddin al-Suyuthi including one of the great scholars who appeared at the end of the 849-911 H/ 1445-1505 M. He was a prolific writer at the time. Jalaluddin al-Suyuthi spent his life teaching, giving fatwas and writing. 2) Judging from the socio-political conditions and background of thought in the time of Jalaluddin al-Suyuthi. The people of that time already had a high national spirit of consciousness to supporting and depending Egypt from outside attack. However, the people of that time did not recognize the name of nationalism, only the behavior that was done already reflect and show the nationalism 3) Nationalism is a modern phenomenon, but there is no agreement on where the emergence and development of nationalism. There are those who argued appeared in England in the 17th century AD From some opinion there is an agreement that nationalism originated in the Europe, then spread to various areas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman, nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dengan *Addinul Islam*, yakni agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini membuat penulis banyak mencurahkan segala kemampuan yang ada, meski masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Skripsi yang berjudul ***“Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi Abad XV”*** memberi penulis wawasan baru dan banyak hal-hal menarik yang sebelumnya luput dari pembahasan dan semoga dapat mengambil hikmah dari penulisan ini.

Dalam penulisan ini tidak lepas dari dukungan semua pihak yang selalu memberi motivasi dan bantuannya dalam melancarkan penulisan skripsi ini, ucapan terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph. D. Selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. H. Agus Aditoni M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. H. Ahmad Zuhdi Dh, M. Fil. I. Sebagai Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

4. H. Imam Ghozali, MA. Selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dwi Susanto S. Hum. MA. Selaku dosen wali yang selama ini telah memberi arahan, dan nasehat.
6. Seluruh Staf, Civitas Akademika dan dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Karjono dan Ibu Mukomiyah, yang menjadi motivasi utama di tanah rantau ini, do'a dan keringatmulah sehingga penulis bisa melampaui perjuangan sejauh ini sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudaraku kakak Roziq dan mbak Fatmiyati, kakak Subhan kalianlah yang memotivasi dan memberi dukungan selama mengerjakan skripsi.
9. Mbakku Halimatus Sa'diyah dan keponakanku Cindy Evita, Syura Firnanda, dan Aisyah Husna Atikah R yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku Ayu Lailiyul, Widatul, Octav Fria, Achmad Ghani, Imam Walid, Wiwik, Teguh, Andik, mbak Ria, yang telah membantu dan mendukung penulis. Terimakasih menjadi sahabat terhebat, tetap jalin persahabatan sampai kapanpun.
11. Kepada dulur-dulurku COAST (Class of A History) UIN Sunan Ampel Surabaya, Aini, Amy, Farid, Frisca, Rika, Myla, Muflih, Wildan, Amru, Sudarwan, mbak Ula, Huda, Ghulam, Diyah, Heni, mbak Santi tetap jalin

Terimakasih sudah memberikan keceriaan, tawa dan kebersamaanya.

- Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka saran dan kritik selalu penulis harapkan agar dalam penulisan ini bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis.

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	10

PENDAHULUAN

Jalaluddin al-Suyuthi termasuk salah seorang ulama besar yang hidup pada 849-911 H/ 1445-1505 M. Kemauannya sangat keras, ilmunya sangat luas, dan peninggalanya sangat banyak. Al-Suyuthi mulai mengarang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan pada saat berusia tujuh belas tahun.¹ Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Suyuti² atau yang biasa disebut Jalaluddin al-Suyuthi dilahirkandi Kairo pada awal bulan Rajab tahun 849 H/ 1445 M bertepatan dengan malam ahad sesudah maghrib. Beliau juga diberi gelar *Ibn al-Kutub* karena dilahirkan diantara buku-buku milik ayahnya dan karena ketika ia lahir, beliau diletakkan ibunya di atas buku.

Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah, salah satu buku terpentingnya dalam bidang bahasa. Satu-satunya judul yang unik. Walaupun beliau kerap kali mengutip pendapat para pendahulunya, dalam buku ini, beliau

²Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir* (t.tp: Darr al-Ma'arif, t.th), 180.

Al-Itqan fi 'Ulum Alquran, salah satu buku yang paling bagus dalam kajian Alquran, yang sangat kaya dan mencakup berbagai bidang. Dalam buku ini, beliau mengumpulkan masalah-masalah dan dalil-dalilnya dari Alquran atau hadis, yang tidak hanya diambil dari satu buku. Beliau memulai pembahasannya dengan ayat-ayat Madaniyah dan Makiyah, nasikh dan mansukh, asbab al-nuzul, macam-macam qiraat, tata cara membawa Alquran dan menjaganya, kosa kata Alquran dan contoh-contohnya, pengetahuan para ahli tafsir, penulisan Alquran penamaan surah, pengurutan surah dan ayat-ayatnya, dan lain-lain yang jumlahnya melebihi seratus bab.

[illegible]

tentang nasionalisme, dimana Jalaluddin al-Suyuthi
5 M sedangkan nasionalisme muncul pada
ra dalam jangka waktu yang sangat jauh itu J
punyai embryo-embryo pemikiran tentang nas
kan mencoba menyinkronisasikan pemahan
Jalaluddin al-Suyuthi dan nasionalisme modern
al-Suyuthi wafat.

nalisme berasal dari kata *nation* yang bera
i dua pengertian, yaitu: dalam pengertian
dan dalam pengertian politis. Dalam pengert
bangsa adalah suatu masyarakat yang

tentang nasionalisme, dimana Jalaluddin al-Suyuthi
5 M sedangkan nasionalisme muncul pada
ra dalam jangka waktu yang sangat jauh itu J
punyai embryo-embryo pemikiran tentang nas
kan mencoba menyinkronisasikan pemahan
Jalaluddin al-Suyuthi dan nasionalisme modern
al-Suyuthi wafat.

nalisme berasal dari kata *nation* yang bera
i dua pengertian, yaitu: dalam pengertian
dan dalam pengertian politis. Dalam pengert
bangsa adalah suatu masyarakat yang

tentang nasionalisme, dimana Jalaluddin al-Suyuthi
5 M sedangkan nasionalisme muncul pada
ra dalam jangka waktu yang sangat jauh itu J
punyai embryo-embryo pemikiran tentang nas
kan mencoba menyinkronisasikan pemahan
Jalaluddin al-Suyuthi dan nasionalisme modern
al-Suyuthi wafat.

nalisme berasal dari kata *nation* yang bera
i dua pengertian, yaitu: dalam pengertian
dan dalam pengertian politis. Dalam pengert
bangsa adalah suatu masyarakat yang

Mengenai definisi nasionalisme, banyak rumusan yang dikemukakan. Menurut L. Stoddard nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Sedangkan menurut Hans Kohn nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁵ Walaupun banyak perbedaan pendapat mengenai definisi nasionalisme, namun terdapat unsur-unsur yang disepakati, yang terpenting diantaranya adalah kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan (nasional). Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.⁶

⁴Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.
⁵Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1976), 12.
⁶Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, 59.

tertentu terhadap bangsa lain, sedangkan nasionalisme modern justru merupakan antitesis dari nasionalisme-chauvinisme.

Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaanya ke berbagai belahan bumi.⁷ Nasionalisme modern mengalami evolusi epistemologi pasca Revolusi Perancis. Dapat dikatakan istilah “Nasionalisme modern” pada dasarnya hanya sebutan lain bagi Nasionalisme Perancis. Momentum Revolusi Perancis kemudian menjadi pemicu bangkitnya negara-negara baru dari kubangan kolonialisme.⁸

Nasionalisme modern tidak hanya berdampak terhadap sistem politik kenegaraan saja. Aspek sosial-budaya juga mendapatkan efek yang tidak kecil dari paham ini.

Salah satu dampak terbesar penetrasi barat ke dunia Islam adalah menyangkut konsep dan sistem politik kenegaraan. Konsep kenegaraan dan sistem politik kenegaraan tentu saja asing dan karena itu historis bagi masyarakat muslim pada umumnya. Karena itulah terjadi perdebatan hebat dikalangan para pemikir dan pengusaha muslim tentang konsep-konsep barat semacam *nation-state* (negara kebangsaan), nasionalisme, kedaulatan dan sebagainya. Perdebatan yang paling sengit terjadi dikalangan kelompok pemikir muslim modern dan konservatif adalah ide nasionalisme yang dibawa

⁷Anggraeni Kusumawardani, “Nasionalisme”, dalam *Buletin Psikologi*, No. 2 (Desember 2004), 64.

⁸Robert K Ritter, *The Cambridge History of Egypt: Islamic Egypt* (t.tp: Cambridge Press, 1998), 318.

oleh bangsa hingga memunculkan berbagai reaksi dan respon baik yang pro maupun yang kontra.⁹

Namun terlepas dari itu semua, ide tentang nasionalisme ini ternyata berpengaruh sangat hebat di negara Mesir. Paham ini oleh Mesir secara khusus dipakai di dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme barat guna meraih kemerdekaan.

Nasionalisme Mesir sebagai sebuah fenomena memiliki pengaruh yang kuat terhadap modernis Islam secara global; terutama dalam hal pembentukan *nation state* yang mandiri dan berdaulat penuh. *Nation state* oleh kalangan modernis (dipelopori oleh al-Afghani)¹⁰ dianggap sebagai solusi atas keruwetan politik akibat penjajahan dan dominasi negara yang telah mapan secara politis terhadap negara-negara yang masih belum mapan. Dalam kasus negara Islam di *Middle East*, faktor melemahnya khalifah Utsmaniyah untuk mempersatukan wilayah Islam dalam kontrol politik dan melindungi teritorinya dari serbuan bangsa-bangsa barat.¹¹

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Jalaluddin al-Suyuthi?

⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jaakarta: UI Press, 1993), 57.

¹⁰ Goldschmidt dan Jr Arthur, *Modern Egypt: The Formation of a Nation State* (Colorado: Westview Press, 1988), 99.

¹¹Peretz Don, *The Middle East Today* (New York: Praeger Publisher, 1983), 67.

- nasionalisme Barat v

ademis/ teoritis yakni

- praktis yaitu penelitian memperoleh gelar sarjana

Sebagaimana yang dikemukakan dalam rumusan masalah bahwa studi dan penelitian ini memusatkan perhatiannya pada pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme. Sepanjang peneliti ketahui ada beberapa hasil penelitian mengenai Jalaluddin al-Suyuthi, namun belum ada yang membahas pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Mahrani pada tahun 2011 yang berjudul “Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir *al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur*)” untuk jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian tersebut fokus pembahasannya adalah adanya perbedaan metode penafsiran al-Suyuthi dengan yang lain, perbedaan tersebut terletak pada sistematika penggunaan pandangan pribadi al-Suyuthi dalam menafsirkan ayat Alquran, dimana dalam menafsirkan ayat beliau tidak menggunakan unsur ra’yu kedalam tafsirnya.¹⁴
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ismail Shaleh Batubara pada tahun 2016 yang berjudul “Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah” untuk jurusan Tafsir Hadis, Pascasarjana, UIN

¹⁴Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011).

Selain dua judul penelitian tersebut, ada beberapa sejarawan dan mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Jalaluddin al-Suyuthi, tetapi belum ada yang fokus pembahasannya mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme. Dari penjelasan penelitian di atas sudah jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu.

G. Metode Penelitian

¹⁵Muhammad Ismail, “Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan ayat-ayat Sumpah” (Tesis, UIN Sumatera Utara, Pascasarjana, Medan, 2016).

¹⁶Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah untuk mendapat objektivitas suatu kejadian. Dalam hal ini penulis tidak melakukan verifikasi terhadap sumber, baik ekstern (mencari kredibilitas sumber), maupun intern (mencari otentitas sumber) terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Karena keterbatasan jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kritik. Sehingga penulis melakukan pemilihan terhadap sumber-sumber yang terkumpul misalnya, buku-buku atau karya ilmiah yang merupakan karangan Jalaluddin al-Suyuthi. Juga buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Hasilnya ada beberapa sumber yang bisa dijadikan sebagai sumber primer, yaitu: *Husn al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah* yang merupakan karya Jalaluddin al-Suyuthi. Sedangkan buku-buku yang tertera dalam daftar pustaka merupakan sumber sekunder.

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Dalam interpretasi ini, dilakukan dengan cara dua

Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Penulis berusaha menafsirkan apa yang terdapat didata yang ditemukan penulis.

Dalam hal ini penulis menguraikan tentang nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi. Berdasarkan sumber yang berhasil penulis himpun mulai dari kondisi sosial politik pada masa Jalaluddin al-Suyuthi, hingga bagaimana Jalaluddin al-Suyuthi berpikir tentang nasionalisme.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan.¹⁹ Cara penulisanya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari sumber primer ataupun penafsiran dari para sejarwan yang terdapat dari sumber-sumber sekunder. Sedangkan dalam merekonstruksinya, penulis menggunakan cara diakronis, yaitu menjelaskan fakta-fakta historis berdasarkan urutan waktu dan suatu peristiwa. Sehingga tahap historiografi akan dilakukan bersamaaan dengan penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai uraian isi dalam

¹⁸Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

¹⁹Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, 64.

pembahasan-pembahasan. Sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini. Gambarnya adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai biografi Jalaluddin al-Suyuthi yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas riwayat hidup Jalaluddin al-Suyuthi, kedua membahas riwayat pendidikan Jalaluddin al-Suyuthi, dan terakhir membahas karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi.

Bab III berisikan pembahasan mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas mengenai kondisi sosial politik pada masa Jalaluddin al-Suyuthi, kedua membahas mengenai latar belakang pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi, dan yang ketiga membahas mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.

Bab IV berisikan pembahasan mengenai konsep nasionalisme Barat vs Timur yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas mengenai latar belakang munculnya nasionalisme modern, kedua membahas mengenai nasionalisme barat, dan yang ketiga membahas mengenai nasionalisme timur.

Bab V merupakan bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran

Jalaluddin al-Suyuthi dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Asyuth pada awal bulan Rajab tahun 849 H/ 1445 M, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir. Setelah usianya baru beranjak enam tahun ayahnya pun pergi menyusul ibunya. Beliau hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan.

Walaupun dalam keadaan yatim piatu tidak membuat dirinya patah semangat dalam mengarungi samudera ilmu pengetahuan. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi merupakan orang yang paling alim di zamanya dalam segala disiplin ilmu, baik yang berkaitan dengan Alquran, hadis, rijal dan gharib al-hadis.²³

²³ Muhammad Ismail Shaleh Batubara, “Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi...”, 18.

Jalaluddin al-Suyuthi menghabiskan umurnya untuk mengajar, memberikan fatwa dan mengarang. Beliau meninggal pada usia 61 tahun 10 bulan 18 hari, yaitu pada malam Jumat tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H/ 1505 M. Di Khusy Qusun di luar pintu Qarafah Kairo Mesir, jasad mulianya disemayamkan. Letaknya berdekatan dengan makam Imam Syafi'i dan Imam waki' (guru Imam Syafi'i). Makamnya selalu tertutup, tidak bisa masuk ke dalam kecuali menghubungi juru kunci.²⁵

Jalaluddin al-Suyuthi banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamanya, ketekunan dan kearifanya dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah: Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan Syaikh al-Islam Ilmu

²⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Muzni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 109.

Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Jalaluddin al-Suyuthi juga memiliki guru dari kalangan perempuan, seperti Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Muhammad al-Misriyah.²⁸

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol.I (Mesir: Dar al-Salam, 2008), 8.

²⁷ Sri Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011), 21.

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 112.

²⁷ Sri Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur’an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011), 21.

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 112.

al-Syaikhuniqah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti dengan waktu yang sangat lama.²⁹

Sewaktu mengabdikan diri di al-Syaikhuniyah beliau sempat mendapatkan gelar ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan sempat berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni al-Bibersiyah, di madrasah ini beliau juga mendapatkan gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama disandangnya, sebab beliau dianggap menentang pemerintahan Dinasti Mamluk pada abad ke-15 M. Sehingga dengan tuduhan yang dilontarkan kepada al-Suyuthi akhirnya gelar ustadz yang disandangkan, beliau tanggalkan pada tahun 906 H/ 1501 M.³⁰

Dalam masalah ijtihad, Jalaluddin al-Suyuthi berpendapat bahwa kelimuan yang dimilikinya sudah sampai kederajat seorang mujtahid. Ungkapan tersebut dikemukakan oleh al-Suyuthi bukan karena kesombongannya, melainkan karena nikmat keilmuan yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah kepadanya, dan setelah mengemukakan ungkapan tersebut, al-Suyuthi menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya, sebab tiada daya upaya kecuali dengan Allah.³¹ Beliau juga berpandangan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka di setiap zaman dan tidak boleh ada zaman yang kosong dari mujtahid, karena nash terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas. Menurut

²⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Vol.IV (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), 324.

³⁰ Ibid., 325.

³¹ Ahmad, *Manhaj al-Mufasssin*, 128.

Pernyataan Jalaluddin al-Suyuthi tersebut mendapat beberapa pandangan dan kritikan dari para ulama sezamannya. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa walaupun al-Suyuthi memiliki keilmuan yang sangat luar biasa akan tetapi beliau tidak menguasai ilmu mantiq. Menurut jumhur ulama salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid hendaklah ia memiliki pengetahuan yang mapan dalam segala disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu mantiq.³³ Menurut Abdul Wahab Abdul Latif (guru besar Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) kritikan dilontarkan kepada al-Suyuthi tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain: pengakuannya bahwa beliau adalah seorang mujtahid dan pembaharu keagamaan pada abad ke-15 M, disamping itu al-Suyuthi juga mempunyai pendapat-pendapat fikih yang tidak sejalan dengan kebanyakan *fugaha* pada masanya, seperti al-Suyuthi berpendapat bahwa kedua orang tua

³³ Ahmad, *Manhaj al-Mufasssirin*, 128.

nabi Muhammad SAW akan selamat dari siksaan pada hari akhir, orang yang telah meninggal akan ditanya oleh malaikat sebanyak tujuh kali.³⁴

Adapun murid-murid al-Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali al-Dawudi (w. 945 H/ 1539 M) penulis *Thabaqat al-Mufasssirin*, Zainuddin Abu Hafz Umur bin Ahmad al-Syama' (w. 936 H/ 1530 M), seorang *Muhaddits* di Halaba dan penulis *al-Kawakib an-Nirat fi al-Arba'in al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad, bin Iyas (w. 930 H/ 1524 M), penulis *Bada'i al-Dzuhur*, Muhammad bin Yusuf al-Syami al-Shalihi al-Mishri, Ibn Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H/ 1546 M), dan al-Sya'rani Abdul Wahab Ibn Ahmad.³⁵

Al-Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadis bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Beliau termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadis dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibn Hajar al-Asqalani.

Namun, terdapat beberapa tokoh yang mengkritik al-Suyuthi seperti Al-Sakhawi, Ibn Al-Karki, Ibn Al-Ghaif, dan Al-Qasthalani. Mereka menuduhnya melakukan plagiat terhadap buku-buku yang tersimpan di perpustakaan al-Mahmudiyah Kairo dengan membuat beberapa perubahan dan penambahan. Al-Suyuthi membantah keras tuduhan ini melalui beberapa

³⁴ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1676.

³⁵ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 88.

Selain yang melontarkan kritik, terdapat juga para ulama yang memuji al-Suyuhi. Misalnya Syaikh Abdul Qadir Al-Sadzili yang menyebutnya sebagai puncak sifat-sifat terpuji dalam ilmu dan amal. Selama hayatnya beliau tidak pernah dekat apalagi menjilat seorang penguasa. Segala pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya disampaikan kepada orang lain, kecuali hal-hal yang memang semestinya tidak disampaikan. Beliau tidak pernah membalas apalagi menyakiti orang-orang yang menyakitinya.³⁶

³⁶ Ibid., 91.

Saat itu al-Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutub buku (ibn *al-Kutub*). Beliau mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu al-Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan al-Mahmudiyah.³⁷ Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun al-Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis-menulis. Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat al-Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan. Dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya al-Suyuthi. Beliau pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi bukti-bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.³⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah seorang ulama yang memiliki kemampuan menulis yang sangat luar biasa. Salah seorang muridnya yang bernama al-Dawidi sebagaimana dikutip oleh Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Ilmu*

³⁸ Al-Suyuthi, *Husn Al-Muhadharah fi Akhbar Misr wa Al-Qahirah*, 339.

Al-Dawidi juga menjelaskan bahwa jumlah kitab yang disusun oleh al-Suyuthi mencapai 500 judul.⁴⁰ Sedangkan menurut Brockelman seorang orientalis berkebangsaan Jerman mencatat jumlah karya al-Suyuthi 415 buah, ibn Iyas seorang ahli sejarah dan murid al-Suyuthi menjelaskan jumlah karya Jalaluddin al-Suyuthi sebanyak 600 Judul.⁴¹ Lebih jauh lagi Syaikh Ahmad al-Syarqawi menjelaskan dalam bukunya bahwa jumlah kitab yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi mencapai 755 judul.⁴²

Jumlah kitab tersebut terbagi kepada beberapa bagian disiplin ilmu. Sayyid Muhammad Abdul Hay al-Kanani sebagaimana dikutip Mani' Abdul Halim mengatakan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi menyusun kitab sebanyak 538 judul, jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa kelompok, diantaranya: Dalam bidang tafsir karyanya berjumlah 73, dalam bidang hadis sebanyak 32, dalam bidang fikih sebanyak 71, dalam bidang Ushul fikih, ushuluddin, dan tasawuf sebanyak 20, dalam bidang bahasa Arab sebanyak 66, dalam bidang ma'ani, bayan dan badi' sebanyak 6, kitab yang dihimpun dalam berbagai

⁴² Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyuthi...”, 25.

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberpa nama kitab hasil karya Jalaluddin al-Suyuthi:

1. Bidang Tafsir

- Tafsir Turjuman Alquran*
- Tafsir Alquran al-'Adzim (tafsir jalalain)*
- Tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*

2. Bidang Ulum Alquran

- a. *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*
- b. *Mutasyabih Alquran*
- c. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*
- d. *Al-Madzhab fi Ma Waqa'a fi Alquran Min al-Mu'rab*
- e. *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Alquran*

3. Bidang Hadis

- a. *Al-Dibaj ‘Ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj*
- b. *Tanwir al-Hawalik Syarh Muwathatha’ al-Imam Malik*
- c. *Jami’ al-Shaghir*
- d. *Jam’u al-Jawami’ (Jami’ al-Kabir)*
- e. *Misbah al-Zujajah fi Syarh Sunan ibn Majah*

4. Bidang Ulum Al-Hadis

- a. *Tadrib al-Rawi*

⁴³ Halim, *Manhaj al-Mufasssir*, 128.

- ## 5. Bidang Fikih

- ## 6. Bidang Ushul Fikih

Al-Asybah wa al-Nazha'ir

- ## 7. Bidang BahasaArab

- a. *Asbah wa al-Nazha'ir fi al-Arabiyyah*
- b. *Al-Fiyyah fi al-Nahwi*
- c. *Bughiyyah al-Wi'at fi Thabaqat al-Nuhat*
- d. *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi*
- e. *Al-Taj fi I'rab Musykil al-Minhaj*
- f. *Ham'u al-Hawami'*
- g. *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughat*

- ## 8. Bidang Sejarah

- Manaqib Abi Hanifah*
- Manaqib Malik*
- Tarikh Asyuth*

BAB III

NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI

A. Kondisi Sosial Politik

Ketika pemikiran seorang tokoh dikaji, maka salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah kondisi dan lingkungannya dibesarkan. Kondisi lingkungan itulah pada umumnya yang menjadi latar belakang lahirnya gagasan-gagasannya. Dalam hal ini Ibn Khladun dalam *Muqaddimah*, menegaskan tentang fase-fase terbentuknya fisik dan mental manusia oleh faktor geografis, bahkan cuaca dia berada. Disamping cuaca, iklim, tradisi dan perilaku juga ikut mempengaruhi tingkat berpikir dan kecerdasan seseorang.⁴⁵

Berdasarkan dari tesis Ibn Khaldun diatas, jika kajian tentang pemikiran seorang tokoh seperti Jalaluddin al-Suyuthi tanpa memperhitungkan iklim sosial politik, historis dan dan kondisi intelektual yang melingkari diri dan pemikiranya, boleh jadi akan menghasilkan kesimpulan yang tidak utuh dan bias. Maka untuk tidak terjebak dalam kesimpulan dan hasil yang tidak utuh pula, oleh karena itu untuk mengawali tulisan ini terlebih dahulu akan mengungkapkan latar belakang dan landasan pemikiran tokoh tersebut.

Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada masa Dinasti Mamluk pada abad ke-15

M. Pada tradisi-tradisi lain selain Islam, kemunculan dan kebangkitan suatu

⁴⁵Ibn khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 56-66.

Para Mamluk berasal dari berbagai unsur masyarakat yang berada jauh dari Mesir. Seperti unsur Turki, Syirkasiah, Yunani dan lain sebagainya. Mereka dijual di pasar-pasar budak dan pada akhirnya dibeli oleh para sultan penguasa Dinasti Ayyubiyah kemudian dijadikan tentara pilihan. Di antara para Mamluk tersebut ada yang ditempatkan pada posisi penting dalam kemiliteran, sehingga atas usaha merekalah akhirnya para Mamluk dapat mengambil alih kursi pemerintahan di Mesir dari tangan-tangan keturunan

⁴⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 859.

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan Dinasti Mamluk atas tentara Mongol di 'Ayn Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah disekitarnya. Banyak penguasa-penguasa kecil menyatakan setia kepada kerajaan ini. Umat menjalankan pemerintahan di dalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Disamping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars mebaiat keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustanshir sebagai Khalifah. Dengan demikian, khilafah Abbasiyah setelah dihancurkan oleh tentara Hulagu di Baghdad, berhasil dipertahankan oleh dinasti ini dengan Kairo sebagai pusatnya.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Husni, “Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir” (Skripsi, UIN Alauddin, Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2013), 37.

⁴⁹ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 126.

Dari sisi jihad orang-orang mamalik memiliki peran penting dan menonjol serta dampak nyata. Mereka telah mampu membendung gelombang serangan orang-orang Mongolia yang kejam dalam perang 'Ayn Jalut. Mereka juga berhasil mengusir sisa-sisa orang-orang Salibis di Syam pada tahun 1291 M. Pada akhir masa pemerintahannya mereka masih berhasil membendung serangan orang-orang Salibis Portugal.

Status sosial dalam masyarakat Mesir tersebut bisa saja berubah sesuai dengan jalan hidup yang dipilihnya. Maraknya kegiatan ilmu pada masa pemerintahan Mamluk di seluruh Mesir, telah mendorong berubahnya status sosial di tengah-tengah masyarakat Mesir. Para ulama yang menjadi sandaran para sultan pada awalnya adalah golongan lapisan masyarakat biasa, tetapi karena keahliannya dalam bidang ilmu pada masa berikutnya, mereka menjadi terhormat bahkan diperlakukan secara istimewa oleh sultan Mamluk. Telah terjadi kemajuan dalam bidang sosial masyarakat di Mesir pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Maraknya kegiatan keilmuwan pada masa itu

⁵³ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 108.

telah membawa perubahan besar terhadap cara berfikir masyarakat Mesir, baik dari kalangan penguasa ataupun dari kalangan masyarakat biasa.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang di Mesir sebagai sumbangsih Dinasti Mamluk, merupakan sebuah hal yang sangat fenomenal karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tarap pengetahuan dunia saja, namun sampai kepada ilmu pengetahuan tentang pemahaman akhiratpun berkembang. Dalam bidang ilmu agama Ibn Taimiyah sebagai reformer pemikiran Islam yang bermadzhab Hambali. Selain itu, muncul pula orang-orang ternama seperti Jalaluddin al-Suyuthi dengan tulisanya yang berjudul *Al-Itqan fi Ulum Alquran* dan Ibn Hajar al-Asykolani yang termasyhur dalam bidang penulisan hadis.⁵⁴

Tingginya semangat para sultan Mamluk untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan, mengundang para ulama dan ilmuwan datang ke istana untuk melakukan diskusi ilmiah, bahkan tidak jarang di antara para sultan itu yang menjadi pemateri dalam diskusi ilmiah tersebut. Begitu juga perhatian para sultan Mamluk dalam mendidik anak-anak mereka, karena tingginya rasa tanggung jawab mereka terhadap masa depan anak-anak mereka, diutus pulalah para ulama untuk memberikan pelajaran yang bermanfaat kepada anak-anak tersebut. Ini semua merupakan indikasi terhadap kemajuan cara

⁵⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 129.

berfikir para mamluk saat itu. Dari lapisan masyarakat bawah juga terdapat adanya indikasi yang mendorong terhadap kemajuan masyarakat Mesir.⁵⁵

Semangat keagamaan dikalangan pemimpin Mamluk dan rakyat secara umum sangatlah tinggi. Itu terlihat dari adanya aktivitas keagamaan yang sangat banyak pada saat itu. Masa itu adalah masa di mana terjadi usaha menyatukan kaum muslimin. Pada masa itu bermunculan para ulama yang sangat terkenal seperti Imam Nawawi, al-'Izz bin Abdus Salam, Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Ibn Katsir, dan yang lain.⁵⁶

Dengan mulusnya hubungan antara para penguasa Mamluk dengan para ulama ini, maka kehidupan ilmiah pun mulai muncul dan semakin semarak. Kegiatan-kegiatan ilmiah bermunculan di daerah Mesir dan Syam. Di Mesir muncul kantung-kantung pendidikan, baik berupa sekolah, masjid-masjid maupun rumah tertentu yang dihuni oleh seorang guru. Dampak lain yang tak kalah pentingnya dengan bertebarnya pusat-pusat pendidikan di Mesir adalah banyaknya buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu yang dikarang oleh ulama besar.

Kemajuan sosial dalam masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Mamluk juga dapat dilihat dari betapa banyaknya profesi yang muncul di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat demi menopang pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Begitu juga halnya dengan kerukunan yang terjadi antara lapisan masyarakat Mesir.

⁵⁵Husni, “Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir”, 43.

⁵⁶ Ahmad al-Usa'iry, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2010), 302.

Dinasti Mamluk menganut faham Sunni, walaupun roda pemerintahan berjalan di atas sistem militeristik namun nuansa keilmuan juga berkembang pada era ini. Ketika umat Islam dalam kondisi kemunduran sejak jatuhnya Baghdad oleh serbuan Hulaghu Khan, ternyata masih ada secercah cahaya yang besinar di Mesir. Dinasti Mamluk berakhir tahun 1517 M setelah ditaklukkan oleh Turki Utsmani.⁵⁸

Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada masa pemerintahan Mamluk abad ke-15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, namun jatuh ketangan Hulagu Khan pada pertengahan abad ke-13 M (1261 M). Hal ini sangat menguntungkan bagi Jalaluddin al-Suyuthi dalam mengembangkan

⁵⁸Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, 108.

Pemerintah pada saat itu sangat memprioritaskan masalah pendidikan, bahkan mereka sangat menghormati para ulama dan toko sufi serta para *fuqaha*.⁶⁰ Banyak sekali *fuqaha* yang dijadikan *Qadi*⁶¹ di daerahnya, semisal Zakariya al-Anshari dan juga Jalaluddin al-Suyuthi. Meskipun begitu tidak semua ahli ilmu mendapat perlakuan istimewa dari pemerintahan, banyak di antara mereka yang menjadi musuh pemerintahan karena mereka tidak mau diatur. Karena hal itulah, akhirnya al-Suyuhti mengundurkan diri sebagai *Qadi* karena kedudukannya diatur oleh pemerintahan.⁶²

⁵⁹A. Hasymiy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 396.
⁶⁰*Fuqaha* adalah kata majemuk dari *faqih*, yaitu seorang yang ahli fiqih.
⁶¹*Qadi* adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam.
⁶²Muhammad Subhan, *Konsep Tawakkal Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah* (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2012), 29.

membawakan bingkisan, cukuplah hanya satu kali ini saja, sebab Allah sudah memberikan kecukupan bagi saya dalam masalah yang seperti ini”.

Selain dari peristiwa tersebut beliau juga sering mendapat undangan dari pihak pemerintah, akan tetapi beliau tidak pernah hadir untuk memenuhi undangan tersebut.⁶³

Dibawah pemerintahan Dinasti Mamluk, kehidupan ekonomi masyarakat cukup baik, dan kehidupan keagamaan juga berjalan dengan baik. Hubungan antara para ilmuwan dengan penguasa, khususnya di waktu pemerintahan Sultan Baybars dan Muhammad ibn Qalawun berjalan dengan mulus. Perhatian pemerintah terhadap keadaan rakyat ketika itu cukup tinggi, sehingga diriwayatkan oleh Ibn Tagri Bardi bahwa setiap tahunnya zakat yang dibagi-bagikan kepada fakir miskin berjumlah 10.000 karung gandum.⁶⁴ Kemudian hubungan antara penguasa dengan ulama juga berjalan mesra, bahkan Baybars sendiri mendapatkan dukungan para ulama ketika menghadapi serangan pasukan Hulagu Khan dan setelah berhasil mematahkannya. Jalaluddin al-Suyuthi meriwayatkan adanya fatwa ulama Mesir tentang bolehnya bagi Baybars untuk memungut biaya perang dengan Mongol pasukan Mongol dari rakyat, sekalipun fatwa ini mendapat tantangan dari ulama Syam ketika itu.⁶⁵

⁶³ Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Vol. VIII, 53. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

⁶⁴ Subhan, “Konsep tawakkal Menurut Ibn Qayyum Al-Jaujiyah”, 27.

⁶⁵ Al-Suyuthi, *Husn al-Muhadharah Fi Akhbar Misr wa al-Qahirah*, 66.

Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi ini tidak terpengaruh dari gurunya atau siapapun, akan tetapi terpengaruh oleh lingkungan atau pengalaman hidup al-Suyuthi pada masa itu. Di mana kondisi Mesir saat itu banyak terjadinya peperangan, dan serangan dari pihak luar. Masyarakat pada saat itu sudah mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu jiwa kebangsaan untuk membela negaranya. Namun, pada saat itu belum ada istilah nasionalisme.

Dilihat dari kondisi sosial politik dan latar belakang pemikiran pada masa Jalaluddin al-Suyuthi. Timbulah suatu pola pemikiran yang dianggap bisa membantu kondisi masyarakat saat itu. Terlebih al-Suyuti lahir di Mesir, sehingga mempunyai dorongan yang kuat untuk membantu lewat pemikiran beliau. Masyarakat saat itu sudah mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi mengenai kesadaran untuk membela dan mempertahankan Mesir dari

[illegible]

Nasionalisme menurut al-Suyuthi adalah mempunyai rasa cinta akan negerinya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan rasa sosialis antar masyarakat atau individu. Sehingga bisa mendorong dan membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hal itu dapat dilihat dari kitab karya al-Suyuti seperti *Husn al-Muhadhoroh fi Akhbar Misr wa al-Qohiroh*. Di mana karya tersebut adalah karya terpentingnya dalam bidang sejarah. Pada juz pertama karya ini memuat sejarah tentang Mesir dalam Alquran, As-Sunnah, dan karya-karya klasik. Lalu uraian sejarah Mesir sejak masa kekhalifahan beserta keunggulan-keunggulan, penaklukan-penaklukan, dan bangunan-bangunan yang didirikan umat Islam. Karya ini juga mencatat biografi para *fuqaha* (jamak: *faqih*), *muhadditsin* (jamak: *muhaddits*), *zuhhad* (jamak *zahid*), sufi, sejarawan, penguasa, para dokter, sastrawan, peramal, dan ahli tata bahasa yang ada di Mesir. Juz kedua mencakup sejarah para penguasa Mesir hingga era Dinasti Fathimiyyah, sejarah singkat Dinasti Fathimiyyah dan Ayyubiyah, rotasi kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah kepada Dinasti Mamluk, tradisi dan

Pemikiran beliau bisa membangunkan harapan-harapan baru untuk masyarakat Mesir maupun yang akan datang. Dari pemikiran ini timbulah tokoh-tokoh yang bermunculan untuk mengembangkan paham nasionalisme. Seperti contoh Republik pertama yang tercipta di Asia adalah Republik Cina, yang dicetuskan oleh DR. Sun Yat Sen, seorang nasionalis yang berwatak demokrat. Jalan yang tepat untuk membebaskan rakyat dari belenggu kerajaan, belenggu feodalisme dan aristokrasi maupun belenggu tuan-tuan tanah, ialah memberikan kekuasaan kepada rakyat dan menumbuhkan demokrasi di Cina. Ia menghimbau patriot-patriot Tiongkok untuk mengikuti jejaknya dan mengambil sumpah bahwa gerakan nasionalisme Tiongkok memiliki tiga prinsip: untuk kemajuan suatu pemerintahan yang bahagia, perdamaian rakyat yang abadi, dan memperkuat asas-asas negara atas nama perdamaian diseluruh dunia.⁶⁸

Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 90.

⁶⁷ Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 90.

⁶⁸ Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, 81.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis.

⁷³Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol.II (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 31.

lain merupakan ideologi yang bersifat mencampur, memadukan dan mengkompromikan.

Nasionalisme secara konseptual memiliki makna yang beragam. Ada yang mengartikan nasionalisme sebagai (1) *kulturnation* dan *staatnation*, (2) loyalitas (etnis dan nasional) dan keinginan menegakkan negara (3) identitas budaya dan bahasa, dan sebagainya.⁷⁴

Berikut ini adalah paparan dari beberapa definisi nasionalisme:

1. Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsur-unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.
2. Nasionalisme adalah suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu sekaligus identitas nasional.
3. Nasionalisme pada dasarnya adalah prinsip politik yang memegang kuat bahwa unit politik dan nasional seharusnya konguen. Nasionalisme dapat berbentuk sentimen maupun gerakan. Sentimen nasionalisme adalah perasaan marah yang muncul karena pelanggaran prinsip atau perasaan

⁷⁴ Ahmad Sattar, “Nasinalisme Dalam Pandangan Mohammad Natsir” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2015), 47.

4. Terminologi nasionalisme memiliki perbedaan dengan patriotisme, *chauvinisme* dan primordialisme. Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air. *Chauvinisme* adalah paham (ajaran) cinta tanah air secara berlebih-lebihan. Meskipun demikian, antara nasionalisme, patriotisme dan *chauvinisme* sama-sama berkaitan dengan paham cinta tanah air atau bangsa/ negaranya dalam konteks lembaga negara bangsa (*nation-state*).⁷⁵

⁷⁵Ita Mutiara Dewi, “Naionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong”, *Mozaik*, Vol.3 No. 3 ISSN 1907-6126, Juli 2008.

golongan-golongan etnis diatas dasar peradaban yang sama serta untuk menjamin perdamaian bersama.⁷⁶

Sebagai paham kebangsaan, nasionalisme mengandung prinsip dan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Persatuan

Cinta tanah air berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada diatas tanah airnya, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan inilah yang menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama. Kemudian prinsip ini pula yang memotivasi bangsa Indonesia untuk bersatu padu dan berlomba-lomba memajukan Indonesia melalui nilai-nilai pendidikan.⁷⁷

2. Pembebasan

Nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan. Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Ketertindasan yang berawal dari rendahnya daya pikir dan wawasan yang bermuara pada rendahnya kualitas pendidikan, hingga mudah dipecundangi oleh bangsa asing.

⁷⁶Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 11.

⁷⁷Surianti, "Telaah Konsep Nasionalisme Pendidikan Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2009), 31.

⁸⁰Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996), 64.

dan bahwa bangsa adalah sumber dari pada semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁸¹

Dilihat dari perkembangannya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.⁸² Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.⁸³ Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan Bung Karno sebagai Nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar keseluruh daerah-daerah jajahan.⁸⁴

Perasaan yang mirip dengan Nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.⁸⁵ Sementara munculnya nasionalisme negara-negara di kawasan Asia Tenggara (yang menurut Soekarno Nasionalisme Timur) yang banyak dipengaruhi oleh gejala imperialisme yang dikembangkan bangsa Eropa di negara-negara Asia. Sehingga pada dasarnya munculnya

⁸¹Sattar, “Nasinalisme Dalam Pandangan Mohammad Natsir”, 49.

⁸²Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi nasional indonesia*, 31.

⁸³Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 64.

⁸⁴Nazaruddin Syamsuddin , *Soekarno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 41.

⁸⁵Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 12.

nasionalisme sebagai reaksi mendasar untuk memerangi penjajah sekaligus merebut dan mempertahankan kemerdekaan negaranya.⁸⁶

Dalam perkembangannya, nasionalisme yang muncul diberbagai negara tersebut tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya. Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap negara. Disamping itu pula tumbuh dan berkembangnya nasionalisme tersebut telah melahirkan banyak negara dan bangsa merdeka diseluruh dunia. Hal ini disebabkan karena nasionalisme telah memainkan peranan yang sangat penting dan positif didalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi yang oleh karena itu negara yang bersangkutan dapat melaksanakan pembangunan nasional sebagai upaya peningkatan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan rakyat.⁸⁷

⁸⁶Ahmad Hamdani Haqi, “Nasionalisme Bung Karno Dalam Perspektif pendidikan islam” (Skripsi, IAIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang, 2013), 16.

⁸⁷Ibid., 16-17.

Beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang dalam zaman yang lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh di atas bumi yang sama dengan peradaban Barat yaitu dari bangsa-bangsa Ibrani dan Yunani Purba.⁸⁹

Nasionalisme Inggris inilah yang menjadi cikal bakal nasionalisme Barat, karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, perdagangan dan dalam perkembangan pemikiran serta aktivitas politik. Munculnya nasionalisme Amerika (1775) dan Revolusi Prancis merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris. Nasionalisme Amerika inilah

⁸⁹Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 14.

Kemerdekaan sebagai puncak yang logis dari bangkitnya semangat nasionalisme yang dicerminkan dalam pertumbuhan budayanya yang mulai terlepas dari Inggris, dengan semangat yang kuat, bersatu dan percaya terhadap diri sendiri dalam lapangan kebudayaan dan politik di Amerika. Ia telah mencetuskan kekuatan-kekuatan demokratis dan persamaan secara mendasar. Ia juga telah membuktikan kepada dunia bahwa suatu bentuk pemerintahan republik dapat bekerja dengan efektif dan dengan demikian menancarkan pukulan yang hebat terhadap sistem monarki. Bangsa ini dipersatukan oleh suatu cita-cita kemerdekaan dibawah undang-undang seperti yang dinyatakan dalam konstitusi, semua orang diciptakan sama, bahwa mereka dianugerahi oleh penciptanya dengan beberapa hak tertentu, di antaranya: hak hidup, hak akan kemerdekaan, dan hak untuk mewujudkan kebahagiaan.

[illegible]

Berawal dari revolusi Amerika dan Eropa Barat ini, nasionalisme kemudian menjalar ke berbagai penjuru dunia; Eropa Tengah, Eropa Timur, hingga ke Amerika Latin. Nasionalisme yang pada awalnya justru banyak mementingkan hak-hak asasi manusia, dalam perkembangan selanjutnya nasionalisme dengan segera menganggap kekuasaan kolektif dan persatuan menjadi jauh lebih penting daripada kemerdekaan perseorangan. Tidak ada bangsa-bangsa baru yang dapat menahan diri terhadap godaan untuk mendesakkan kekuasaannya kepada daerah-daerah yang sifat kebangsaan penduduknya masih dipertanyakan, bila kesempatan untuk itu terbuka. Nasionalisme telah membuat orang tidak menghiraukan hak-hak dan kepentingan manusia diluar bangsanya sendiri.

[illegible]

1. Nasionalisme mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Prancis. Demokrasi yang dijalankan itu, menurut Soekarno, hanyalah demokrasi politik, bukan dalam ekonomi. Kemenangan kaum Borjuis pada revolusi Prancis melahirkan demokrasi parlementer, yang biasa juga disebut demokrasi liberal. Demokrasi semacam ini kemudian melahirkan kapitalisme.
2. Perkembangan nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu stelsel yang mencelakakan manusia. Munculnya imperialisme tersebut, menurut Soekarno, terutama disebabkan adanya kebutuhan akan bahan mentah, atau menurut istilah Soekarno sendiri, adalah masalah rizki. Disamping itu karena adanya rasa kebangsaan yang agresif.⁹²
3. Lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan dan *self interest* memunculkan nasionalisme sempit atau rasa cinta air yang mengejapkan mata dan ekstrem dan berakibat lebih lanjut pada munculnya konflik, permusuhan dan pertikaian antara nasionalisme-nasionalisme. Oleh karena itu Soekarno dengan mengutip pendapat C.R. Das menggambarkan nasionalisme Barat sebagai berikut: “suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan

[illegible]

sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi”.⁹³

4. Fasisme yang lahir di Barat, yang biasa disebut dengan Nasionalisme Sosialisme sebagai salah satu bentuk jawaban terhadap perkembangan Nasionalisme Barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer.⁹⁴

C. Nasionalisme Timur

Nasionalisme Timur menurut Soekarno memiliki prinsip-prinsip yang sangat berbeda dari nasionalisme Barat, bahkan berlawanan. Kalau nasionalisme Barat merupakan nasionalisme yang bersifat chauvinistik yang menyerang, maka menurut Soekarno, nasionalisme timur adalah:

1. Suatu nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti.
2. Nasionalisme yang di dalam kelebaranya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal hidup.
3. Nasionalisme yang membuat kita menjadi “perkakas Tuhan” dan membuat kita hidup dalam roh. Dengan nasionalisme yang demikian maka kita insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita

⁹³Ibid., 76.

⁹⁴Ibid., 364.

4. Nasionalisme yang sama dengan “rasa kemanusiaan”.⁹⁵

Demikian sedikit gambaran tentang pendapat Soekarno mengenai nasionalisme Timur yang menurutnya telah mewahyui Mahatma Gandhi, Rabindranath Tagore, C.R. Das, Arabindo Ghose, Mustafa Kamil, Jose Rizal, dan tokoh-tokoh bangsa Indonesia. Adanya kesamaan konsep nasionalisme ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah kenyataan bahwa tokoh-tokoh tersebut bersama dengan bangsanya adalah sesama bangsa Timur, yang sama-sama sengsara karena adanya penjajah Barat (terutama Eropa), dan sama-sama berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu gerakan nasional di setiap negeri di Timur saling mempengaruhi.

Persamaan nasib itulah yang mendorong bangsa-bangsa Timur untuk menyusun suatu gerakan yang memiliki banyak kemiripan, di mana nasionalisme-nasionalisme di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan (latin) banyak yang diwarnai oleh ideologi sosialisme, bahkan menurut Soekarno sendiri banyak dipengaruhi oleh Marxisme, suatu ideologi yang bersifat internasionalisme, yang juga banyak mempengaruhi Soekarno, terutama dalam rangka menganalisa kondisi kehidupan masyarakat, tanpa ia sendiri menjadi komunis. Yang dimaksudkan dengan sosialisme disini lebih banyak menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Kalau

⁹⁵Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 76.

Pendapat Soekarno tentang nasionalisme Timur banyak dipengaruhi tokoh-tokoh pergerakan di negeri-negeri Timur lainnya seperti India, Tiongkok, Turki, Mesir dan lain-lain. Hal-hal itu dapat dilihat dari tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya yang banyak mengutip dan memberi contoh gerakan nasional di negeri-negeri tersebut, untuk memperkuat pendapatnya. Namun pendapat-pendapat tersebut telah menjadi miliknya dan mempengaruhi konsepnya tentang nasionalisme Timur. Tokoh pergerakan di negeri-negeri Timur itu tampaknya seperti juga Soekarno tidak sepakat dengan praktek nasionalisme Barat, dan mengembangkan konsep tersendiri tentang nasionalisme.

⁹⁶Soekarno, *DiBawah Bendera Revolusi*, 220.

Negeri-negeri Timur jauh tercecce dari Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang sedang tertidur itu terbangun melihat kemajuan Barat. Penajajahan Barat terhadap Timur menimbulkan harga diri bangsa-bangsa Timur, dan mendorong mereka untuk mengubah keadaan yang sangat terbelakang tersebut. Kemajuan Barat telah membuka mata mereka dan mengilhami mereka untuk banyak belajar dari Barat.

Bersamaan dengan Jepang, Turki memulai gerakan nasionalismenya dengan usaha mencontoh Barat. Terinspirasi oleh Sekularisasi Barat, Mustafa Kamal ingin menghilangkan kekuasaan agama dari bidang politik dan pemerintahan. Walaupun sebenarnya benih sekularisasi telah ada sejak zaman imperium Usmani. Kalau kemenangan Jepang dirasakan sebagai kemenangan Asia atas Eropa, maka kemenangan Turki pada peperangan Alfiun Karahisar dipandang sebagai kemenangan Timur atas Barat.

⁹⁸Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 119.

Republik pertama yang tercipta di Asia adalah Republik Cina, yang dicetuskan oleh DR. Sun Yat Sen, seorang nasionalis yang berwatak demokrat. Isi yang hendak diberikan kepada republik berwujud manifestasi politik yang dikenal dengan *San Min Chu-I*. jalan yang tepat untuk membebaskan rakyat dari belenggu kerajaan, belenggu feodalisme dan aristokrasi maupun belenggu tuan-tuan tanah, ialah memberikan kekuasaan kepada rakyat dan menumbuhkan demokrasi di Cina. Pada bulan Januari 1919 ia menghimbau patriot-patriot Tiongkok untuk mengikuti jejaknya dan mengambil sumpah bahwa gerakan nasionalisme Tiongkok memiliki tiga prinsip: untuk kemajuan suatu pemerintahan yang bahagia, perdamaian rakyat yang abadi, dan memperkuat asas-asas negara atas nama perdamaian diseluruh dunia. Akan tetapi di Tiongkok tidak ada asas-asas demokrasi

[illegible]

Demikianlah sekilas gambaran bangkitnya gerakan-gerakan nasionalisme di dunia Timur. Perbedaan antara perkembangan nasionalisme Barat dengan Timur, adalah bahwa perkembangan yang terjadi di Eropa dimulai dari gerakan kaum elit yang memunculkan kelompok kelas menengah. Akibatnya adalah munculnya golongan yang merasa sebagai golongan yang tersingkir dari gerakan nasionalisme, terutama mereka yang berasal dari golongan kelas bawah. Selanjutnya, sebagai reaksinya muncul aliran-aliran baru dalam nasionalisme, seperti sosialisme, komunisme, fasisme dan kapitalisme.

¹⁰⁰Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 120.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, walaupun nasionalisme Timur merupakan kelanjutan dari perkembangan nasionalisme Barat, tetapi nasionalisme Timur tidak merupakan suatu jiplakan mutlak dari nasionalisme Barat. Akan tetapi, dalam kenyataannya nasionalisme Timur yang bangkit di negeri-negeri jajahan merupakan reaksi yang sangat khas terhadap imperialisme dan kolonialisme, suatu tantangan yang teratur dan terorganisir. Selain dari itu nasionalisme Timur dapat dan bahkan memang berbeda, bukan saja antara satu gerakan nasionalisme dari suatu bangsa ke bangsa lain, tetapi juga terdapat perbedaan antara satu suku bangsa dari suku bangsa yang lain.

[illegible]

PENUTUP

1. Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada 849-911 H/ 1445-1505 M. Al-Suyuthi adalah pemilik sejarah panjang berbagai disiplin ilmu pengetahuan pada masanya. Beliau hampir tidak meninggalkan satupun bidang pengetahuan tanpa menuangkan karya ilmiah, dan yang paling menonjol adalah bidang hadis sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibn Hajar al-Asqalani. Pada usia kurang dari delapan tahun beliau sudah hafal Alquran dan dalam usia yang masih muda, 17 tahun al-Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis-menulis. Karya-karyanya mencapai sekitar 561 buah yang terdiri dari buku-buku penting atau risalah-risalah pendek. Saat ini karya-karya tersebut dianggap sebagai buku yang sangat penting karena mencakup berbagai macam materi dan didasarkan pada berbagai sumber yang telah hilang.
2. Nasionalisme menurut al-Suyuthi mempunyai rasa cinta akan negerinya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan solidaritas antar masyarakat atau individu. Sehingga bisa mendorong dan membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Masyarakat

3. Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme Barat muncul pada abad ke-17 M. Nasionalisme di Barat adalah suatu nasionalisme yang menyerang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri. Sedangkan nasionalisme Timur adalah nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai bakti. Dari beberapa pendapat ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Eropa, kemudian menyebar ke berbagai negara di Asia, Afrika dan Australia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- [illegible]

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ahmad, Mani' Abdul Halim. *Manhaj al-Mufasssirin*. Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Ilmu Tafsir*. t.tp: Darr al-Ma'arif. t.th.
- Al-Imad, Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn. *Syadzarat al-Dzahab*. Vol.VIII. t.tp: t.p., t.th.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Ainur Rafiq el-Muzni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Vol.II. Mesir: Dar al-Salam. 2008.
- _____. *Husn Al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa Al-Qahirah*. Vol.I-II.t.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1967.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media. 2010.
- Amin, Husayn A. *Seratus Tokoh Dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya. 1999.
- Arthur, Jr dan Goldschmidt. *Modern Egypt: The Formation of a Nation State*. Colorado: Westview Press. 1988.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2011.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Departemen Pendidikan RI. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1990.

